

PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN TINGGI BAGI KAPASITAS KOMUNITAS DESA CIBUNTU DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Iis Ismar Pramala

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Email: iis.ismar@ui.ac.id

ABSTRAK

Keberhasilan pengembangan pariwisata di tingkat desa atau lokal tergantung pada kapasitas masyarakat setempat. Dalam proses pembangunan, masyarakat lokal diperlukan untuk melibatkan pihak luar yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat. Selain sebagai penerima manfaat dan pemangku kepentingan, masyarakat juga merupakan salah satu peserta yang perlu dilibatkan sebagai pengguna lingkaran layanan pendidikan. Komunitas adalah salah satu ruang lingkup pelatihan umum dalam pendidikan tinggi. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan peran lembaga pendidikan tinggi untuk kapasitas masyarakat Desa Cibuntu di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Desa Cibuntu digunakan sebagai lokasi penelitian dalam artikel ini karena keberhasilan mereka menjadi Desa Wisata dengan mengelola dan memperbaiki penggalian pasir bekas menjadi objek wisata yang indah, memasang Desa Cibuntu mendapatkan beberapa penghargaan baik tingkat penghargaan nasional maupun internasional. Dalam proses pembangunan ada peran tinggi lembaga pendidikan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi memiliki beberapa peran penting bagi Komunitas Kapasitas Cibuntu dalam mengembangkan pariwisata berbasis pada masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, dan pelatihan.

Kata kunci: institusi pendidikan tinggi, kapasitas masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis pada masyarakat

ABSTRACT

The success of tourism development at the village or local level depends on the capacity of the local community. In the process of development, local communities are needed to involve external parties who are able to give positive contribution to local communities. Beside as a beneficiary and stakeholders, the community is also one of the participants that needs to involve as users of educational services circle. Community is one of scope of general training in higher education. The purpose of this article is to describe the role of higher education institution for community capacity of the Cibuntu Village in Kuningan Regency-Westjava Province. Cibuntu Village is used as a location research in this article because of their

success be a Village Tourism by managing and repairing a used sand excavation to be a wonderful attraction tourism, put up Cibuntu Village get some awards are both national or international award level. In the development process there are a high role of higher education institution. The method used in this study is qualitative with the type of descriptive approach. The findings show that the higher education institution has some important roles for the Cibuntu Capacity Community in developing tourism based on communities by raising an awareness, giving an information, and training.

Keywords: *capacity community, development tourism based on communities. higher education institution*

Pendahuluan

Desa Cibuntu merupakan Desa Wisata yang terletak di Kabupaten Kuningan Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Keberhasilan Desa Cibuntu dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat mengantarkan Desa Cibuntu mendapatkan penghargaan tingkat Nasional dalam ajang *Indonesian Sustainable Tourism Awards (ISTA)* yang diselenggarakan pada tahun 2017, juga mendapatkan penghargaan tingkat Internasional dalam Pariwisata berbasis masyarakat untuk kategori homestay.

Sebelum menjadi seperti saat ini, wajah Desa Cibuntu mengalami perubahan. Memiliki potensi dengan kualitas tanah yang bagus, mendatangkan orang untuk melakukan aktifitas penambangan dan penggalian pasir pasir sampai seluas 2 Hektar. Hal ini mengakibatkan berubahnya tatanan lingkungan yaitu kerusakan lingkungan dan sosial masyarakat yaitu mendorong

terjadinya urbanisasi masyarakat Desa Cibuntu ke Kota-kota untuk mencari nafkah.

Atas dampak demikian yang terjadi di Desa Cibuntu tersebut, masyarakat Cibuntu tergerak dan bersinergi untuk melakukan pembenahan, perbaikan dan penataan lingkungan dan lahan Desa Cibuntu yang rusak. Aspek kesehatan masyarakat Desa Cibuntu menjadi perhatian utama penataan. Kandang ternak yang pada awalnya menempel dengan permukiman masyarakat, di pindahkan ke lokasi khusus yang jauh dari permukiman. Selain penataan terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, penataan juga dilakukan terhadap aspek budaya dengan merawat situs-situs leluhur Desa Cibuntu.

Upaya masyarakat Desa Cibuntu diatas dalam penataan ternyata belum dirasa cukup. Masyarakat masih merasa terdapat banyak kekurangan menjadikan kondisi Cibuntu lebih baik. Berawal dari

kepedulian sejumlah mahasiswa Intituti Pendidikan Tinggi Trisakti yang sedang KKN di Desa Cibuntu, muncul gagasan untuk membangun Cibuntu sebagai Desa Wisata. Ini didasarkan hasil penelitian mahasiswa bahwa Cibuntu memiliki potensi luar biasa kearah sana. Bahwa dalam pembangunan Desa Wisata Cibuntu ternyata terdapat dukungan stakeholder atau pihak eksternal yaitu institusi pendidikan tinggi. Tidak jarang pentingnya peran pendidikan masuk kedalam ruang lingkup komunitas karena komunitas dihadapkan pada sulitnya memecahkan masalah mereka secara personal tanpa bantuan organisasi lain.

Senada dengan uraian diatas, dalam konteks pembangunan di tingkat perdesaan atau lokal, menuntut adanya kapasitas komunitas yang mumpuni. Proses pembangunan ini perlu melibatkan unsur eksternal yang dianggap mampu menjembatani dan mentransfer pengetahuan baru. Sebagaimana hasil penelitian proyek pembangunan kapasitas masyarakat pedesaan lainnya harus mempertimbangkan nilai dari struktur organisasi terbuka yang mengundang keanggotaan yang lebih beragam dari masyarakat (O'Meara, dkk., 2004).

Peran Institusi Pendidikan bagi Kapasitas masyarakat/ Komunitas

Sistem pendidikan yang mencakup "semua kesempatan belajar di masyarakat tertentu, baik di dalam atau di luar lembaga pendidikan formal. Sistem pendidikan terdiri dari semua pihak yang berpartisipasi dalam penyediaan, pembiayaan, regulasi, dan penggunaan layanan pembelajaran. Selain pemerintah nasional dan lokal, peserta termasuk siswa dan keluarga mereka, komunitas, penyedia swasta, dan organisasi non-negara. Hubungan, baik kontraktual maupun non-kontrak, yang menghubungkan mereka dan sumber daya mereka adalah apa yang memungkinkan penyampaian layanan pendidikan (World Bank, 2011; Deuren, 2013).

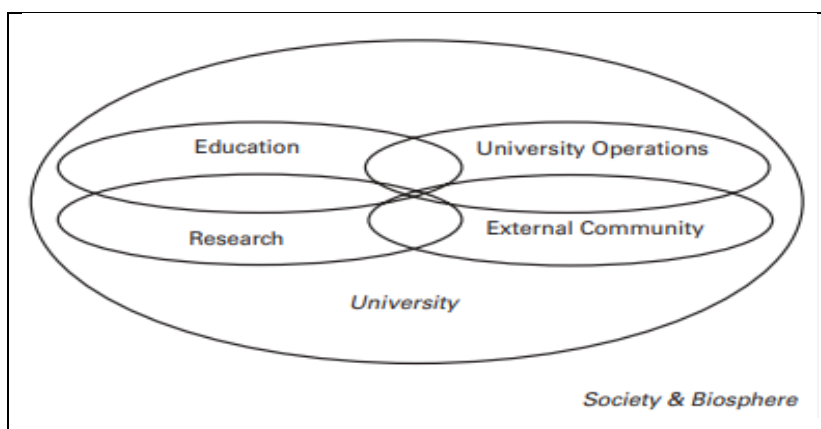
Dalam sistem pendidikan, komunitas ditinjau sebagai penerima manfaat dan pemangku kepentingan (World Bank, 2010). Komunitas atau masyarakat juga sebagai salahsatu peserta yang perlu terlibat sebagai pengguna layanan pendidikan/ pembelajaran. Merujuk pada uraian diatas sangat memungkinkan masuknya institusi pendidikan kedalam struktur komunitas dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Mengingat pentingnya peran institusi pendidikan yaitu terjadinya transfer pengetahuan bagi komunitas. Pernyataan yang

menggambarkan komunitas tidak terlepas dengan institusi pendidikan sebagaimana pendapat Cortose (2003) yang menguraikan bahwa ruang lingkup praktek umum pendidikan tinggi mencakup pendidikan, penelitian, operasi universitas, dan komunitas/ masyarakat eksternal (Gambar 1).

Dalam paradigma kehidupan bermasyarakat, institusi pendidikan memiliki peran penting bagi keberlanjutan kehidupan di masyarakat. Cortose (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi memiliki moral yang mendalam tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menciptakan masa depan yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, memahami cara menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan harus menjadi prinsip fundamental dalam semua pendidikan. Pendidikan tinggi yang

sukses bagi komunitas yaitu mereka yang mampu melakukan kemitraan, memberikan pembelajaran, manfaat dan kontribusi positif bagi komunitas dalam proses pembangunan dan keberlanjutan komunitas.

Selanjutnya bagi masyarakat, institusi pendidikan memiliki daya tarik tersendiri di mata masyarakat dalam mensosialisasikan sikap ilmiah. Disamping karena dipandang merupakan wadah dimana terdapat orang-orang yang memiliki kompetensi dan dapat dipercaya karena mengutamakan penalaran, institusi pendidikan menjadi daya tarik masyarakat karena dipandang sebagai sumber pengejaran ilmu pengetahuan tingkat tinggi dan penguasaan teknologi yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan dan kemakmuran suatu masyarakat (Kuntoro, 2001).



Gambar 1. General Practice of Higher Education

Dalam hal ini jelas bahwa peran institusi pendidikan bagi masyarakat berupa bantuan berbasis pengetahuan dan bentuk pengembangan kapasitas. Dalam lingkungan bantuan berbasis pengetahuan menekankan pada pembelajaran dan kapasitas sebagai bagian dari strategi pengetahuan yang lebih luas, dan ada pergeseran kearah membangun pengetahuan pada tingkat yang berbeda dari sebelumnya (sistem, kelembagaan, organisasi, individu). Berikut terkait dengan peran institusi Pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan masyarakat:

1. Peningkatan Kesadaran

Peran dimana pendidik melakukan tindakan agar terjadinya peningkatan kesadaran dengan memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan sosial sehingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif. Peningkatan kesadaran penting untuk membantu orang-orang melihat bagaimana mereka bisa mendirikan berbagai struktur oleh diri mereka sendiri. Terkadang hal ini bisa dilakukan dengan hanya membantu orang-orang untuk mengetahui berbagai cara yang mereka bisa mengubah kehidupan mereka sendiri (Ife dan Tesoriero, 2008).

2. Memberikan Informasi

Salah satu peran pekerja masyarakat sebagai pendidik yaitu menginformasikan orang-orang mengenai apa yang sedang terjadi dalam masyarakat (Ife dan Tesoriero, 2008). Dalam hal ini peran seorang pendidik diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas dan mudah ditangkap oleh komunitas serta mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topic yang akan dibicarakan (Adi, 2012).

3. Konfrontasi

Terdapat situasi-situasi tertentu di masyarakat yang memerlukan konfrontasi. Terkadang penting bagi orang melakukan konfrontasi atau berabagai isu moral, isu prinisipal, dibandingkan isu legal. Konfrontasi seharusnya di hindari jika memungkinkan dan hanya digunakan bila betul-betul dibutuhkan (Ife dan Tesoriero, 2008).

4. Pelatihan

Menurut Ife dan Tesoriero (2008) pelatihan merupakan peran edukatif yang paling spesifik, karena hal tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan penduduk untuk melakukan sesuatu. Pelatihan akan sangat efektif apabila terkait beberapa kondisi berikut: a) Diberikan untuk merespon permintaan

masyarakat sendiri, b) Pelatihan bisa menjadi penting khususnya dalam berbagai proses pengembangan masyarakat atau manajemen masyarakat, c) Jika disesuaikan pada pengerjaan tugas suatu kelompok, dan d) Pelatihan bisa jadi lebih spesifik disesuaikan dengan perkembangan ekonomi, yaitu untuk memberikan orang-orang berbagai keterampilan yang dapat yang dapat mereka gunakan untuk memperoleh pekerjaan dan bekerja secara produktif dalam sebuah lapangan pekerjaan atau berbagai keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk memulai sebuah proyek ekonomi masyarakat lokal.

Kapasitas Komunitas

Definisi terkait komunitas sudah banyak dan beragam, merujuk pada pendapat Bell and Newby dalam Ife dan Tesoriero (2008) definisi komunitas sangat problematis, dan dari banyak definisi yang telah dikemukakan hanya sedikit yang memiliki kesamaan. Komunitas sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan bagaimana perilaku masyarakat itu nampak, sehingga tindakan komunitas biasanya berbasis pada identifikasi kebutuhan mereka sendiri. Komunitas dapat dianggap sebagai alternatif kelembagaan masyarakat yang

memiliki apa yang dicita-citakan atau diharapkan bersama diantara masyarakat. Dalam konteks komunitas, masyarakat dapat berinteraksi dengan sesamanya, saling memelihara, berbagi peran dan tanggungjawab secara adil dan semua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan pembangunan.

Kapasitas masyarakat adalah interaksi diantara sumberdaya manusia, sumberdaya organisasi, dan modal sosial yang ada di dalam komunitas tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kolektif dan meningkatkan atau mempertahankan kesejahteraan komunitas yang diberikan (Chaskin, 2001). Sehingga pada uraian diatas, kapasitas komunitas mengacu pada keadaan dimana masyarakat secara bersama-sama berinteraksi untuk mengidentifikasi potensi dan mencari solusi pemecahan masalah untuk mewujudkan kesejahteraan. Kapasitas komunitas setidaknya mencakup beberapa hal berikut: (1) keberadaan sumberdaya (mulai dari keterampilan individu sampai pada kekuatan organisasi untuk mengakses modal keuangan), (2) jaringan hubungan, (3) kepemimpinan, dan (4) dukungan untuk proses partisipasi oleh masyarakat dalam aksi kolektif dan pemecahan masalah (Chaskin, 2001). Masih menurut

Chaskin (2001) karakteristik dasar kapasitas komunitas, diantaranya:

(1) *Sense of Community*, mencerminkan tingkat keterhubungan diantara anggota dan pengakuan keadaan kebersamaan, termasuk tingkat ambang nilai, norma, dan visi yang dimiliki secara kolektif .

(2) *Level of Commitmen*. Tingkat komitmen menggambarkan tanggungjawab individu tertentu, kelompok, atau organisasi untuk mengambil atas apa yang terjadi di masyarakat. Tingkat komitmen terdiri atas dua aspek penting: (a) keberadaan anggota komunitas yang melihat diri mereka sebagai pemangku kepentingan dalam kesejahteraan kolektif dan lingkungannya, (b) kesediaan para anggota untuk berpartisipasi aktif dalam peran itu.

(3) *Ability to Solve Problem*. Kemampuan untuk memecahkan masalah yaitu menerjemahkan komitmen kedalam tindakan yang merupakan komponen penting dari hampir semua definisi kapasitas yang berkaitan dengan masyarakat dan merupakan unsur kapasitas masyarakat yang paling sering

ditekankan oleh informan kunci. Komunitas dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah atau mengejar tujuan bersama melalui sarana formal atau informal, secara spontan atau melalui tindakan terencana.

Acces to Resources. Akses ke sumberdaya ekonomi, manusia, fisik dan politik didalam dan diluar lingkungan. Komunitas dengan kapasitas yang melimpah memiliki beberapa kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan yang secara langsung mempengaruhi mereka dan mengumpulkan sumberdaya untuk mendukung pengembangan mereka.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau dalam istilah yang lebih populer dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salahsatu pendekatan pengembangan pariwisata dengan menekankan masyarakat sebagai inisiator dan penyelenggara utama. Partisipasi aktif dan sinergitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan CBT. Pengertian CBT merujuk pada pendapat Garrod (2011), yaitu: 1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan

terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. Selanjutnya Suansri (2003) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Sebagai pendekatan yang menekankan pada masyarakat sebagai unsur utama, CBT merupakan salahsatu pendekatan partisipatif masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Salahsatu kunci utama dalam keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau CBT adalah partisipasi aktif pihak-pihak yang terlibat didalamnya termasuk stakeholder yang bermitra dengan komunitas tersebut. Demikian dalam konteks menjalin kerjasama yang baik, kemitraan perlu menjadi bagian penting dalam pembangunan pariwisata oleh masyarakat

Metode

Penelitian mengenai peran institusi pendidikan tinggi bagi kapasitas komunitas Desa Cibuntu dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desa Wisata Cibuntu dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan satu-satunya Desa Wisata yang ada di Kabupaten Kuningan dan mendapatkan penghargaan tingkat Nasional dan tingkat Asia Tenggara. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut (Newman, 2006): 1) pemberi informasi harus mengetahui keadaan lingkungan yang akan diteliti, 2) pemberi informasi harus berpartisipasi aktif dilapangan, 3) seseorang yang dapat meluangkan waktunya untuk penelitian, dan 4) individu yang tidak memiliki pola pikir analisis, karena seorang pemberi informasi yang non-analisis sangat familiar dengan teori adat istiadat atau norma. Dengan demikian informan yang terlibat dalam penelitian ini, mencakup pihak Pemerintahan Desa Cibuntu, Kelompok Penggerak Pariwisata, dan masyarakat Desa Cibuntu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam dan studi literatur yang relevan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan lapangan didapatkan beberapa pokok penting bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata Desa Cibuntu dilihat berdasarkan pihak-pihak yang terlibat dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan pihak yang secara langsung terlibat dalam pembangunan pariwisata yaitu seluruh elemen masyarakat Desa Cibuntu mencakup pemerintahan Desa, Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata, dan masyarakat Desa Cibuntu secara umum). Sedangkan salahsatu pihak eksternal yang terlibat dalam proses pembangunan yaitu Institusi Pendidikan Tinggi. Institusi

pendidikan tinggi yang terlibat aktif bermitra dengan Desa Cibuntu yaitu Trisakti. Melalui peran pendidikan tinggi ini diharapkan dapat menciptakan dan memimpin upaya berkelanjutan bagi Komunitas melalui keterlibatan aktif dengan melakukan pembinaan. Pihak akademisi yang dianggap mumpuni secara keilmuan atau orang yang tepat di bidang yang tepat akan membantu dalam pemecahan masalah, termasuk permasalahan dalam pembangunan pariwisata di Cibuntu. Berdasarkan hasil temuan, peran yang dilakukan institusi pendidikan tinggi bagi Komunitas Cibuntu dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Peran Institusi Pendidikan Tinggi bagi Komunitas Desa Cibuntu

Peran	Uraian
Peningkatan Kesadaran	(1) Penelitian tahun 2011 oleh Tim Pascasarjana Trisakti menemukan Cibuntu memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan destinasi dan Desa Wisata. Temuan ini disampaikan kepada masyarakat Cibuntu untuk membangun kesadaran mereka. bahwa Institusi Pendidikan Tinggi telah melakukan upaya terjadinya peningkatan kesadaran Komunitas Pariwisata dalam memanfaatkan potensi yang terdiri atas potensi alam yaitu area wisata Gunung terdiri atas wisata hutan, taman nasional, dan bumi perkemahan, goa, cagar budaya, situs sejarah dan museum serta potensi air terjun, dengan area wisata gunung merupakan area wisata terluas yang dimiliki Desa Cibuntu. (2) Temuan penelitian mahasiswa yang dilakukan Institusi Pendidikan Tinggi Trilogi Jakarta terkait tanaman Strowberry dan cara perawatannya, sehingga ditempatkanlah 1 orang dari mahasiswa tersebut untuk mengurus perawatan strawberry. Kini kebun strawberry menjadi salahsatu ikon wisata di Desa Cibuntu.
Pemberian Informasi	Desa Cibuntu memegang teguh prinsip keterbukaan/open minded yaitu membuka diri terhadap bentuk masukan, disiplin ilmu apapun, dan informasi apapun yang bersifat membangun selalu ditampung oleh Komunitas Desa Cibuntu. Tujuan dari prinsip keterbukaan diri, karena Komunitas Desa Cibuntu memiliki keinginan dan tekad untuk maju.

	<p>Prinsip tersebut kemudian diterapkan bagi kemajuan Desa Cibuntu dengan menerima informasi membangun dari insitusi pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi dalam proses ini melakukan upaya pendekatan sosialisasi kepada masyarakat, memberikan pengarahan terkait dengan pelayanan homestay, mencakup kebersihan rumah, pengadaan tempat sampah, pengadaan kapstok, kaca, meja, lemari dan lainnya.</p>
Konfrontasi	<p>Masyarakat Desa Cibuntu hidup dalam ruang gotong royong dan kekerabatan yang sangat tinggi, sehingga hal-hal atau tindakan-tindakan yang bersifat frontal atau membutuhkan penanganan serius akibat tindakan keliru masyarakatnya sampah sejauh ini tidak pernah terjadi, sehingga Institusi Pendidikan Tinggi yang terlibat di Desa Cibuntu tidak perlu melakukan tindakan konfrontasi.</p>
Pelatihan	<ol style="list-style-type: none">1) Pelatihan adalah peran yang banyak dilakukan Institusi Pendidikan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Cibuntu. Pembinaan yang dilakukan Institusi Pendidikan Tinggi bagi Komunitas Desa Cibuntu dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung merupakan bentuk pelatihan yang diberikan oleh tim dosen/ pascasarjana kepada Komunitas Cibuntu secara tatap muka. Pembinaan secara tidak langsung yaitu bentuk evaluasi/ laporan yang berasal dari mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata.2) Pemberian pelatihan oleh institusi pendidikan tinggi diprioritaskan untuk meningkatkan lifeskill masyarakat Desa Cibuntu agar masyarakat merasakan bahwa setelah berubah status menjadi Desa Wisata, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan dan mendapatkan manfaat secara ekonomi. Aspek ekonomi ini penting menjadi perhatian, karena ini merupakan hal sensitif yang menimbulkan kesenjangan/ kecemburuan diantara masyarakat.3) Jenis pelatihan yang diberikan diantaranya terkait dengan tema konservasi, paket wisata, seni budaya, kuliner, guide, untuk memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung yang datang ke homestay. Pelatihan dengan sasaran pengelola homestay diantaranya cara melipat bedcover, cara merapikan tempat tidur, cara menerima tamu, cara melakukan reservasi, cara menyiapkan makan, pengadaan fasilitas yang harus tersedia seperti sandal capit, tempat sampah, kapstok, cermin, meja, dan kursi, serta pelatihan terkait cara mengemas satu produk kuliner yang akan disajikan kepada pengunjung di stand-stand. Adapun kelembagaan yang menjadi sasaran pelatihan di Desa Cibuntu mencakup pelaksana kompepar, guide dan pemilik homestay atau lembaga apapun yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata Desa Cibuntu.4) Institusi pendidikan tinggi lain yang pernah turut serta terlibat dalam memberikan pelatihan yaitu dari Universitas Indonesia, memberikan pelatihan tentang kepurbakalaan.

Merujuk pada uraian gambaran diatas, prakteknya peran institusi pendidikan tinggi bagi masyarakat Cibuntu dalam hal ini masih terdapat beberapa kelemahan, seperti berikut:

1. Terdapat tim dosen yang dikirim suatu instansi pendidikan tinggi untuk memberikan pelatihan merasakan bahwa keilmuan mereka tidak sesuai kebutuhan dan permasalahan masyarakat di Desa Cibuntu. Ini menimbulkan pertentangan bathin, namun sebagai bentuk tugas dan kewajiban, kegiatan tetap dilanjutkan. Pada akhirnya tim akademisi ini mengambil kegiatan mengajar apa saja yang bisa dikerjakan, seperti mengajar suling, mengajar kaligrafi.
2. Terdapat praktisi bidang “Desa Wisata” yang menyampaikan masukan bahwa terdapat sedikit kekeliruan masyarakat dalam menangkap konsep tentang Desa Wisata. Desa Wisata identik dengan nuansa alami, bersih, nyaman, dengan fasilitas khas perdesaan seperti alat tidur dari dipan, hihid (kipas yang terbuat dari bambu). Namun kenyataannya saat ini kondisi

homestay untuk ukuran di perdesaan terbilang mewah dengan springbed yang bagus-bagus dan tebal. Karena konsep yang selama ini dipakai erat dengan ilmu/ manajemen perhotelan. Ini jelas keliru untuk konsep untuk desa wisata. Saat ini jika ada pengunjung yang betul-betul menginginkan suasana yang alami, Komunitas Desa Cibuntu tidak bisa menyediakan.

Berdasarkan kelemahan diatas, yang prioritas dibutuhkan Komunitas Desa Cibuntu saat ini adalah praktisi dengan kelimuan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi Komunitas Desa Cibuntu. Sebagaimana pendapat bahwa minat teoritis dalam memahami proses transfer pengetahuan dalam sistem yang kompleks seperti tujuan wisata sangat penting dari sudut pandang praktisi (Baggio and Cooper, 2008). Menurut pandangan peneliti menempatkan orang yang tepat untuk pemecahan permasalahan berdasarkan keilmuan yang tepat akan sangat bermanfaat karena akan mudah mengidentifikasi permasalahan dan memberikan pemahaman yang baru bagi

Komunitas Desa Cibuntu untuk memecahkan masalah tersebut.

Kriteria praktisi yang diharapkan Komunitas Cibuntu yaitu orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, mau berbagi ilmu, dan sungguh-sungguh memiliki keinginan membantu Desa Cibuntu. Komunitas Desa Cibuntu juga memberi kelonggaran, praktisi tidak harus terikat dan tidak harus selalu stand by di Cibuntu, yang penting memiliki target yang jelas dan komunikasi aktif dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan aplikasi yang mendukung. Untuk kategori praktisi yang hanya bisa menyempatkan diri memberikan pelatihan satu kalipun dinantikan Komunitas Desa

Cibuntu asalkan relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi Desa Cibuntu. Sebagaimana pendapat bahwa analisis pemangku kepentingan adalah alat yang membantu suatu pemahaman tentang bagaimana operator mempengaruhi penciptaan dan penyebaran informasi dalam suatu tujuan dan kebijakan dan kegiatan yang dihasilkan. Ini sangat berguna dalam menyoroti tantangan yang perlu dihadapi untuk mengubah perilaku manajemen pengetahuan, berkembang kemampuan dan mengatasi masalah (Baggio and Cooper, 2008).

Tabel 2. Implikasi Peran Institusi Pendidikan Tinggi bagi Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu dalam Pengembangan Pariwisata berbasis Masyarakat

Peran Pendidik	Implikasi			
	<i>Sense of Community</i>	<i>Level of commitment among community member</i>	<i>The ability to solve problem</i>	<i>Acces to resources</i>
Peningkatan Kesadaran	1) Komunitas merasa ada keterikatan untuk mengembangkan Desa Cibuntu. Siapa lagi yang mau peduli kalo bukan masyarakat Cibuntu itu sendiri. 2) Rasa kepemilikan diantara ruang masyarakat Desa Cibuntu terlihat	1) Melakukan pertemuan/ koordinasi dengan semua masyarakat; desa, rt/rw, tim marketing, kelompok PKK, kelompok ternak, dan masyarakat secara umum. Tujuannya untuk menampung masukan, ide, menuju	1) Komunitas melakukan perbaikan terus-menerus terkait perencanaan (hal yang kurang pas), selanjutnya dari inventarisir hal-hal yang kurang dibuat yang sifatnya	1) Akses sumberdaya yang paling penting dan menjadi tantangan bagi Desa Cibuntu adalah sumberdaya manusia itu sendiri; a) Melakukan pengumpulan

<p>dari budaya gotong-royong, budaya kekeluargaan yang sangat tinggi.</p>	<p>satu pemikira yang sama. Targetnya kedepan semakin timbul kesadaran-kesadaran dan dukungan dari masyarakat.</p>	<p>untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.</p>	<p>dan invenatrisir data sosial kependudukan Desa Cibuntu,</p>
<p>2) Komitmennya bahwa apa yang ada di Cibuntu, dari, oleh dan untuk masyarakat Cibuntu itu sendiri pada akhirnya. Masyarakat Cibuntu yang peduli, melakukan pembenahan dan pengembangan, maka manfaatnya juga harus terasa oleh semua masyarakat Cibuntu.</p>	<p>3) Komitmen memberikan pelayanan terbaik kepada tamu/pengunjung, pelayanan fisik, pelayanan material, pelayann fasilitas, terutama pelayanan etika, pengelolaan homestay, sehingga muncul kesan positif dari pengunjung.</p>	<p>Konsep yang diterapkan Komunitas Cibuntu sederhana, mengalir apa adanya, mengikuti perkembangan , melaksanakan yang pada saat tersebut terlihat dan merasa mampu, berangkat dari hal-hal kecil.</p>	<p>b) Identifikasi potensi sumberdaya manusia, berdasarkan usia, jenis kelamin, keahlian, pengalaman, dan minat akan keterampilan tertentu, c)</p>
		<p>2)Merealisasikan inovasi baru berupa unit usaha (memberikan kesibukan di masing-masing wilayah) yang bertujuan agar semua masyarakat Desa Cibuntu terlibat dalam pengelolaan dalam unit usaha tersebut. Sekaligus sebagai upaya pemecahan</p>	<p>Memetakan hasil identifikasi potensi sumberdaya manusia, dan d) Mengembangkan masyarakat baik hardskill maupun softskill berdasarkan pemetaan diatas.</p>
			<p>2)Bertambahnya kesadaran kelompok masyarakat untuk rumahnya menjadi anggota homestay, dari 2011 hanya berjumlah 16 homestay sampa saat ini menjadi 60 homestay dengan 110 jumlah kamar.</p>

	<p>masalah atas munculnya kesenjangan, gap, kecemburuan diantara beberapa masyarakat yang merasa belum mendapatkan manfaat secara materil Desa Cibuntu.</p> <p>3) Memprioritas dan mengarahkan kan anak muda; a) Memberikan prolog, menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, b) Merangsang berfikir anak muda untuk mengambil tanggungjawa b, berkarya di tanah mereka sendiri, sehigga tidak perlu merantau ke luar Kota.</p>	<p>Karena masyarakat yang pada akhirnya ikut bergabung, melihat dari pengalaman dan manfaat yang dirasakan dari 16 itu, seperti adanya kunjungan tamu. Alasan masyakat yang awalnya enggan bergabung karena adanya rasa malu dengan kondisi rumah mereka, akhirnya rasa malu tersebut kini berubah jadi rasa percaya diri. Bukan tentang kondisi da nisi fasilitas rumah, melainkan pelayanan yang baik yang diutamakan.</p>
<p>Membe rikan Inform asi</p>	<p>Komunitas berkomitmen memberikan hak masyarakat atas manfaat yang didapat dari aktifitas pariwisata. Kesejahteraan masyarakat adalah hal yang menjadi perhatian</p>	<p>Mengatur pusat kegiatan usaha, seperti pengelolaan warung-warung yang dipusatkan di satu tempat dengan jumlah</p>

		utama. Contoh yang dibatasi. Komunitas tidak berani bayar telat ke masyarakat homestay, begitu pendapatan masuk ke Komunitas, segera dibayarkan ke masyarakat pemilik homestay.	
Konfrontasi Pelatihan	-	-	-
	Poin utama yang menarik bagi Institusi Pendidikan Tinggi dari Cibuntu yaitu kearifan lokal masyarakatnya. Sehingga Pendidikan Tinggi memberikan pelatihan yang menekankan pada pelayanan etika. Manajemen terkait desa wisata tidak sesederhana manajemen objek wisata, masyarakat sebagai modal utama. Objek wisata dipandang memiliki tugas yang sudah pasti, sedangkan desa wisata selalu dinamis dengan masyarakat sebagai basisnya.	Komunitas melakukan pembagian secara merata kunjungan tamu grup yang akan menggunakan jasa homestay. karena tidak setiap kunjungan grup dapat memenuhi secara penuh 60 homestay yang tersedia, bisa jadi setengahnya yaitu 30 homestay. maka untuk kunjungan grup kedepannya diberikan kepada homestay yang sebelumnya belum mendapat bagian. Aturan rotasi ini berlaku untuk mewujudkan pemerataan bagi masyarakat Cibuntu.	Komunitas melakukan pembagian kerja dalam rangka menyambut kunjungan tamu grup terkait dengan tempat untuk memasak dan menyajikan konsumsi, pembagian peran siapa saja yang menyediakan konsumsi dan sebagainya.

Penelitian terkait dengan kapasitas komunitas dalam pengembangan pariwisata telah ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono (2017) dalam penelitian yang berjudul "Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Perdesaaan" menguraikan mengenai gambaran umum kapasitas komunitas yang mencakup modal fisik, modal finansial, modal lingkungan, modal teknologi, modal sumber daya manusia, modal sosial, serta gambaran tentang strategi kapasitas komunitas di Desa Grogol. Dari penelitian Imran (2012) tentang Kapasitas Komunitas Lokal dalam pemanfaatan potensi ekowisata bagi pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni dapat disimpulkan bahwa kapasitas komunitas berupa tindakan konservasi dan keterlibatan masyarakat sebagai faktor utama dalam menjaga lingkungan dan budaya.

Selanjutnya penelitian terkait konteks edukasi/ pendidikan dalam sektor pariwisata, pernah dilakukan oleh Baggio dan Cooper (2010) bahwa dalam praktik pengelolaan destinasi wisata bukanlah hal yang mudah, demikian dibutuhkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan terkait yang mampu memberikan

pengetahuan dan informasi. Secara umum temuan penelitian menguraikan pentingnya pemberian informasi dalam industri pariwisata. Menurut pandangan peneliti peran dalam pemberian informasi kemungkinan dekat dengan peran seorang pendidik atau hanya mungkin akan lebih efektif dilakukan oleh institusi Pendidikan tinggi.

Bagiamanapun pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi masyarakat umum yang berada di kawasan perdesaan. Permasalahan di tingkat perdesaan akan memberikan tantangan konkret bagi institusi pendidikan untuk melakukan praktik langsung dilapangan terkait dengan pemecahan masalah. Pendidikan dapat dikatakan memiliki ruang lingkup yang luas sebagai pendekatan pemecahan masalah sosial, permasalahan pada sektor pariwisata termasuk dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis edukasi. Sebagaimana terdapat hasil penelitian oleh Hatipoglu dkk. (2014) tentang metodologi untuk pendidikan dalam pariwisata berkelanjutan yang menguraikan pentingnya peran pendidikan tinggi mempersiapkan warga dan tenaga professional dalam menciptakan ekonomi,

sosial, dan lingkungan berkelanjutan, termasuk pariwisata berkelanjutan.

Penelitian-penelitian diatas sebagian besar telah banyak membahas mengenai kapasitas komunitas dan peran pendidikan dalam pengembangan pariwisata. Namun penelitian yang lebih rinci dengan fokus peran institusi pendidikan tinggi bagi kapasitas komunitas dalam pengembangan pariwisata tidak ditemukan sudah dilakukan penelitian. Penulisan artikel ini didasarkan pada hasil penelitian terkait dengan Kapasitas Komunitas Lokal Desa Cibuntu dalam Pembangunan Pariwisata berbasis masyarakat. Temuan mengemuka mengenai keberhasilan Desa Wisata Cibuntu menggerakkan masyarakat dan menjalin kemitraan dengan stakeholder terutama dengan Institusi Pendidikan Tinggi. Lembaga atau struktur eksternal seperti institusi Pendidikan tinggi nyatanya bisa dilibatkan dalam keanggotaan pengembangan kapasitas komunitas. Sebagaimana pendapat World Bank bahwa institusi pendidikan dapat masuk kedalam struktur masyarakat karena pendidikan milik semua lapisan masyarakat, bukan hanya masyarakat yang dibatasi oleh ruang lingkup institusi pendidikan melainkan masyarakat secara luas yang juga perlu mendapatkan Pendidikan (World Bank, 2011; Deuren, 2013).

Dengan demikian penulisan artikel ini hendak menyediakan kerangka awal yang menguraikan bahwa institusi pendidikan dan entitasnya memiliki peran penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat umum dalam hal ini masyarakat perdesaan dalam konteks pengembangan pariwisata bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama ditingkat pengambilan keputusan, sekaligus diharapkan dapat merangsang dilakukannya penelitian selanjutnya dengan indikator yang lebih luas dan mendalam.

Adapun saran yang bisa diajukan untuk pihak institusi pendidikan tinggi bagi kapasitas komunitas di Desa Cibuntu:

1. Mendesain sejak awal terkait dengan peran institusi pendidikan bagi komunitas dalam pengembangan pariwisata terutama tentang Desa Wisata yang manajemennya lebih kompleks.
2. Menempatkan praktisi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas dalam pengembangan pariwisata.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait peran institusi pendidikan tinggi bagi kapasitas komunitas Cibuntu dalam pengembangan

pariwisata berbasis masyarakat, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran institusi pendidikan tinggi berdasarkan hasil temuan penelitian memberikan gagasan membentuk Desa Wisata Cibuntu, ini sebagai upaya menyadarkan masyarakat bahwa Cibuntu memiliki potensi luar biasa untuk proses pembangunan pariwisata. Institusi pendidikan tinggi melakukan upaya pendekatan sosialisasi kepada masyarakat, memberikan pengarahan terkait dengan pengembangan wisata Desa Cibuntu. Institusi pendidikan tinggi melakukan pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan langsung yaitu tim dosen secara tatap muka membina Komunitas Cibuntu, sedangkan laporan evaluasi/ hasil penelitian mahasiswa di Cibuntu sebagai bentuk pelatihan tidak langsung bagi komunitas Cibuntu. Pemberian pelatihan diprioritaskan untuk meningkatkan lifeskill masyarakat Desa Cibuntu agar masyarakat merasakan bahwa setelah berubah status menjadi Desa Wisata, masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan dan mendapatkan manfaat secara ekonomi. Semua hal yang berkaitan dengan pengembangan untuk pariwisata, maka pendidikan tinggi akan menyiapkan dan memberikan jenis pelatihan apapun untuk masyarakat Desa Cibuntu.

Implikasi peran institusi pendidikan tinggi bagi kapasitas komunitas Desa Cibuntu, adalah peningkatan kesadaran berimplikasi terhadap *sense of community*, *level of commitment among community member*, *the ability to solve problem*, dan *access to resources*, pemberian informasi berimplikasi terhadap *level of commitment among community member* dan *the ability to solve problem*, dan pelatihan berimplikasi terhadap *sense of community*, *level of commitment among community member*, dan *access to resources*. Peningkatan kesadaran merupakan peran institusi pendidikan tinggi yang berimplikasi terhadap semua aspek kapasitas komunitas Desa Cibuntu.

Daftar Rujukan

- Adi, I. R. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Baggio, R & Cooper, C. 2008. *Knowledge transfer in a tourism destination: the effect of a network structure*. The service Industries Jurnal, Vol.30, n.8,2010.
- Chaskin, R. J. 2001. *Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative*. Urban Affairs Review, Vol. 36, No. 3, January 2001, 291-323. University of Chicago. Sage Publications, Inc.
-

Cortose, A. D. 2003. *The Critical Role of Higher Education in Creating a Sustainable Future. Higher education can serve as a model of sustainability by fully integrating all aspects of campus life.* Article Planning for Higher Education.

Deuren, R V. 2013. *Capacity Development in Higher Education Institution in Developing Countries.* Working Paper No. 2013/30. Maastricht School of Management: Netherlands.

Garrod, B., 2011. The global political economy of the environment and tourism.

Hatipoglu, B., Ertuna, B. and Sasidharan, V., 2014. A referential methodology for education on sustainable tourism development. *Sustainability*, 6(8), pp.5029-5048.

Ife, J & Tesoriero, F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imran, A.N., 2012. Identifikasi Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pemanfaatan Potensi Ekowisata Bagi Pengembangan Ekowisata di Kawah Cibuni. *Journal of Regional and City Planning*, 23(2), pp.85-102.

Kuntoro, SA. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Tantangan Bangsa: Kajian Pendidikan Sepanjang Hidup dalam Cakrawala Pendidikan.* Mei 2001, Th XX, No. 2. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Pendidikan kepada Masyarakat UNY.

Newman, W. L. 2006. *Basic of Social Research: Qualitative & Quantitative Approaches.* Pearson Edition

Nurchayono, O.H., 2017. Kapasitas Komunitas Lokal dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 1(1), pp.42-60.

O'Meara, P., Chesters, J. and Han, G.S., 2004. Outside-Looking In: Evaluating a community capacity building project. *Rural Society*, 14(2), pp.126-141.

Suansri, P., 2003. *Community based tourism handbook.* Responsible Ecological Social Tour-REST.